

Submitted: 17 Oktober 2021

Accepted: 14 Maret 2022

Published: 17 Juni 2022

Kiat-Kiat Menjadi Konselor Kristiani di Era Digital

Randy Ezra Beriajaya
STT Dian Eka Sabda
rendyezra84@gmail.com

Abstract

Skilled counselors are able to interact with various situations and conditions, including in this digital era. The innate character of a rigid counselor will be very difficult to be able to help clients or God's congregation in dealing with the emotional stress of their feelings. The purpose of this study is to provide tips on becoming a servant God in counseling what questions should a Christian counselor have, especially in this digital era that has complex challenges. This research method is done descriptively with literature review. This article contains counseling in the Bible image, counseling in God's church today, and us being good counselors. Through this research, the tips for becoming a Christian counselor in the digital era were obtained, namely having empathy, being trustworthy, and having self-knowledge.

Keywords: *counselors; Christian counselors; skills; the digital age*

Abstrak

Konselor yang cakap mampu untuk berinteraksi dengan berbagai situasi kondisi zaman, termasuk di era digital ini. karakter sikap bawaan dari konselor yang kaku akan sangat sulit untuk dapat membantu klien atau jemaat Tuhan dalam menghadapi tekanan emosi perasaan mereka. Tujuan penelitian ini untuk memberikan kiat-kiat dalam menjadi seorang pelayan Tuhan dalam bidang konseling, kecakapan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang konselor kristiani terlebih di era digital yang memiliki tantangan yang kompleks. Metode penelitian ini dikerjakan dengan deskriptif dengan kajian literatur. Artikel ini berisikan tentang konseling dalam gambaran Alkitab, konseling dalam gereja Tuhan masa kini, dan kita-kita menjadi konselor yang baik. Melalui penelitian ini diperoleh kiat-kiat untuk menjadi konselor kristiani di era digital yaitu memiliki empati, dapat dipercaya, serta memiliki *Self-knowledge*.

Kata kunci: konselor; konselor Kristiani; kecakapan; era digital

PENDAHULUAN

Era digital sekarang ini memunculkan berbagai masalah terkait pemenuhan kebutuhan dalam diri manusia yang semakin kompleks, beberapa diantaranya adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai manusia yang terbatas proses komunikasi yang dijalani sering mengalami kendala terutama ketika perasaan atau pikiran seseorang gagal untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Bercampurnya perasaan emosi dengan pikiran dapat menyebabkan masalah tertentu pada diri manusia. Permasalahan tekanan emosi yang dihadapi manusia semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Tekanan emosi merupakan situasi identik dengan ketegangan.¹ Ketegangan yang terjadi dalam pikiran manusia perlu untuk diselesaikan agar manusia tidak terus menerus berada dalam tekanan beban pikiran, untuk itu manusia butuh pertolongan dari pihak lain di luar dirinya sendiri. Tentunya diharapkan bahwa pemberian

bantuan praktik konseling adalah solusi yang sangat efektif dalam upaya menyelesaikan masalah konseli.²

Alkitab mencatat berbagai jenis pelayanan Tuhan Yesus, karena Tuhan Yesus adalah satu sosok konselor yang sangat kompeten yang harus dicontoh oleh konselor-konselor Kristen.³ Salah satu jenis pelayanan yang Tuhan Yesus berikan adalah pemberian bantuan berupa konseling dalam format non-formil tetapi memiliki prinsip-prinsip dasar yang sama dengan konseling masa kini. Konselor-konselor kristiani harus meneladani pola berpikir dan berperasaan seperti Tuhan Yesus yang di dalam Alkitab Perjanjian Baru mengundang semua orang untuk datang kepadaNya (Mat. 11:28). Undangan dari Tuhan Yesus tersebut adalah suatu sikap yang mau membuka diri kepada setiap orang untuk dapat mengalami kelegaan.⁴ Contoh lain dalam Alkitab terkait dengan kompetensi Tuhan Yesus sebagai konselor terlihat dari percakapan antara Tuhan Yesus dengan

¹ Hasyim Hasanah Hasyim Hasanah Hasyim Hasanah Hasyim Hasanah and Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, "PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENURUNKAN PROBLEM TEKANAN EMOSI BERBASIS GENDER," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (October 2015): 51–74.

² Muhammad Nazri, Jalil Bimbingan, and Dan Konseling, "Pengembangan Aplikasi E-Counseling Sebagai Upaya Meningkatkan Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development* 1, no. 1 (February 2021): 11–20.

³ Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 253–266, accessed May 30, 2022, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/>.

⁴ Kosma Manurung, "AKTUALISASI PEMAKNAN NARASI ALLAH SEBAGAI GEMBALA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI DARI TITIK TOLAK TEOLOGI PENTAKOSTA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59, accessed May 30, 2022, <http://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.

Nikodemus di dalam (Yoh. 3:1-21). Cerita lainnya bisa ditemukan ketika Tuhan Yesus hadir dalam perkabungan Marta dan Maria atas meninggalnya Lazarus saudara laki-lakinya membuat Tuhan Yesus menunjukkan diri sebagai sosok yang sangat kompeten dalam menangani kedukaan atas meninggalnya seseorang, Tuhan Yesus memberikan penghiburan yang pasti dan tidak menghardik tangisan atau kesedihan orang yang berduka tetapi Tuhan Yesus malah menunjukkan perasaan ikut haru dalam kedukaan. Hal ini tentu dibutuhkan untuk konselor-konselor kristiani masa kini bisa memiliki empati yang mendalam seperti Tuhan Yesus.

Melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia begitu berat dan beragam, mensinyalir bahwa pertolongan diperlukan untuk menyelamatkan setiap jiwa dalam melewati fase-fase kerapuhan. Konseling telah ada dalam gambaran-gambaran cerita di masa lalu dalam Alkitab, bahkan Allah sendiri sebagai Tuhan dan pencipta kehidupan telah memberikan contoh bagaimana menghadapi tekanan emosi perasaan. Seiring dengan perkembangan zaman, konseling dalam bentuk formal sudah mulai dibangun dan terus

berkembang mengikuti perkembangan dinamika ilmu dan kehidupan. Perkembangan tersebut membutuhkan suatu sikap yang fleksibel. Ide atau teori-teori di dunia konseling perlu untuk mengalami pembaharuan karena setiap teori memiliki keterbatasan untuk menangani berbagai macam permasalahan. Setiap permasalahan-permasalahan yang dihadapi memiliki kriteria-kriteria tertentu, sehingga sangat tidak fleksibel.⁵ Keterbukaan atau fleksibilitas konselor-konselor kristiani diharapkan tidak hanya kepada orang-orang yang dilayani tetapi juga terhadap pedoman atau kajian ilmu konseling itu sendiri. Lebih jauh penelitian artikel ini akan menjabarkan kiat-kiat menjadi konselor Kristiani di era digital.

METODE PENELITIAN

Mengerjakan penelitian artikel ini digunakan metode kualitatif dikarenakan selain karakteristiknya yang dapat mempertajam topik yang sedang peneliti garap guna menghasilkan penjabaran yang sistematik dan gampang dipahami juga sangat memudahkan peneliti dalam pengerjaannya.⁶ Deskripsi digunakan untuk menjelaskan seperti apa gambaran Alkitab tentang konseling, gambaran penggunaan konseling digereja

⁵ Wening Cahyawulan and Arga Satrio Prabowo, "perspektif terpadu: alternatif terbaik atas konseling konvensional," *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (January 2016): 140–144.

⁶ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi

Teologi," *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2022): 285–300, <http://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

masa kini, serta kiat-kiat menjadi konselor yang baik di era digital. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk memperjelas dan memperkokok pandangan yang coba peneliti bangun dalam pembahasan artikel ini. Literatur kebanyakan berasal dari artikel jurnal serta buku yang dipandang oleh peneliti memiliki relevansi dengan topik pembahasan artikel ini serta memiliki nilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Dalam Gambaran Alkitab

Perjanjian Lama mengulas cerita unik namun sangat menarik terkait cerita persahabatan yang dibangun oleh Daud dan Yonatan putra sulung Saul yang dalam ukuran oligarki kepemimpinan, Yonatan dipersiapkan menjadi pemimpin Israel selanjutnya. Namun hati Yonathan yang takut akan Tuhan mengetahui bahwa Daudlah yang telah Allah pilih untuk menjadi pemimpin Israel selanjutnya dan Yonatan mengambil posisi sebagai sahabat Daud yang berjanji dihadapan Allah untuk membantu, menopang, dan memastikan tujuan Allah pada Daud tercapai.⁷ Adakalanya dalam perjalanan hidupnya Daud lemah, butuh orang un-

tuk menguatkannya, dan pada saat itulah Yonatan berkali-kali tampil untuk menguatkan Daud an mengingatkan Daud akan janji Allah. Apa yang Yonatan lakukan ini pada dasarnya adalah melakukan konseling dan ada jalan keluar yang diberikan terhadap permasalahan yang sedang Daud hadapi.

Jika sedikit mundur kebelakang dalam kronologis waktu, kisah yang terjadi pada Hana diwaktu bertemu dengan imam Eli dalam 1 Samuel merupakan kisah lainnya yang menarik untuk dikaji karena terhubung kuat dengan topik pembahasan artikel ini. Hana yang dalam kesehariannya mengalami banyak tekanan dikarenakan tidak memiliki anak, sedangkan istri lain suaminya yaitu Penina memiliki banyak anak. Alkitab memberitahu bahwa Hana sering mengalami penderitaan yang dalam bahasa kekinian Hana sering mengalami *bully* dari Penina. Jika melihat kondisi sosial budaya masyarakat waktu itu, maka besar kemungkinan Hana karena kemandulannya juga dipandang rendah oleh komunitas dimana dia tinggal, karena mandul juga dianggap kutuk.⁸ Dalam kondisi yang sudah tidak kuat lagi, Hana pergi ke rumah Tuhan untuk berdoa dengan rintihan, tangisan, dan keluhan-

⁷ Kosma Manurung, "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49, accessed May 30, 2022, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>

⁸ Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 162–179.

keluhan sampai dikira sedang mabuk oleh imam Eli hamba Tuhan yang waktu itu dianggap mewakili keberadaan Tuhan. Imam Eli yang belum mengetahui situasinya, marah pada Hana dan menegornya, namun ketika Hana mencurahkan seluruh isi hatinya, imam Eli memahami dan saat itu ada titah Tuhan yang keluar dari mulut imam Eli bahwa Hana akan memiliki seorang anak. Yang dikemudian hari anak ini menjadi Nabi besar Israel yang mengurapai raja Saul dan Daud menjadi raja Israel.

Hal lainnya terkait gambaran Alkitab tentang konseling bisa kita lihat dalam kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus waktu melayani di muka bumi. Suatu saat Tuhan Yesus didatangi salah seorang pemimpin agama bernama Nikodemus yang bertanya banyak hal pada Tuhan. Jika menilik lebih dalam perikop percakapan Tuhan dengan Nikodemus, terlihat jelas disana bahwa ada kegundahan yang dalam di hati Nikodemus yang menuntunnya untuk bertemu Tuhan. Singkatnya, percakapan dengan Tuhan merubah hati dan pikiran Nikodemus menjadi orang percaya yang lebih baik. Kisah lainnya yaitu percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria. Dialog dalam ini dimulai dari sebuah percakapan singkat, dimana Tuhan meminta air pada perempuan Samaria yang sudah menikah berkali-kali

yang pada intinya merubah paradigma perempuan Samaria ini sehingga dia menjadi orang percaya dan membawa banyak orang dari komunitasnya untuk datang pada Tuhan waktu itu. Cerita lainnya dimana Tuhan Yesus menjadi konselor hebat adalah ketika Tuhan datang terlambat ke rumah Maria dan Marta diwaktu Lazarus saudara mereka sakit. Tuhan Yesus baru datang ke rumah untuk mengunjungi Maria dan Marta padahal Lazarus sudah tiga hari di kubur. Ketika Marta dan Maria mencurahkan kesedihan mereka, Tuhan menyimak, berempati, dan berusaha untuk membantu.⁹ Singkatnya, melalui mujizat ilahi yang Tuhan Yesus lakukan, Lazarus dibangkitkan.

Sekilas Tentang Konseling di Gereja Tuhan Masa Kini

Istilah konseling dalam pengertian yang sederhana sering dimaknai sebagai suatu kegiatan atau cara untuk mencari pandangan lain atau bisa juga nasihat dari orang lain, yang berfungsi sebagai arahan untuk menjadi bahan pertimbangan dan juga untuk suatu pengambilan keputusan. Konseling dalam dunia kekristenan sering di sebut sebagai pastoral konseling yang menurut Yakub Susabda dimaknai sebagai hubungan timbal balik antar hamba Tuhan sebagai konselor dan jemaat sebagai konsili, di mana ada proses pembimbingan kepada

⁹ Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes", 253.

konseli dalam sebuah percakapan yang ideal yang membuat konsili nyaman juga membuat konselor benar-benar memahami permasalahan konseli sehingga bisa memberikan jalan keluar yang dari Tuhan.¹⁰ Pada intinya konseling ataupun konseling pastoral merupakan proses untuk mengidentifikasi permasalahan konsili dan mencari jalan keluar yang bersumber dari Tuhan.

Pastoral konseling dalam pengertian ini juga dapat mengarah kepada seorang konselor-konselor kristiani profesional yang terlatih atau minimal diharapkan adalah seorang hamba Tuhan, pendeta atau penginjil sudah memiliki bekal kemampuan untuk melakukan pelayanan konseling dalam bagian ruang lingkup pelayanan gerejawi. Karena itu konselor-konselor kristiani adalah penopang dalam pelayanan kotbah mimbar yang dilakukan oleh seorang pendeta atau pengkotbah. Dinamika permasalahan yang dihadapi oleh jemaat gereja semakin lama akan semakin kompleks. Konselor yang cakap untuk memberikan suatu bantuan berupa pelayanan praktik konseling diharapkan menjadi perpanjangan dari fungsi Tuhan Yesus di dunia. Isitilah pelayanan pastoral dengan penggembalaan dengan merujuk kepada bahasa Yunani dari Gembala yaitu “*poimen*” dengan perkem-

bangannya definisi selanjutnya menjadi “*poimenika*” atau “*pastoralia*”.¹¹ Dalam konseling pastoral sangatlah penting bagi konselor-konselor kristiani dalam gereja secara formal maupun di manapun untuk terlibat aktif merawat jemaat Tuhan yang harus digembalakan, hal ini sejalan dengan perintah Tuhan Yesus dalam (Yohanes 21:16-17) kepada Petrus untuk juga menggembalakan domba-domba Tuhan Yesus yang dipercayakan kepada Petrus.

Perkembangan zaman yang semakin cepat, masivnya penggunaan teknologi, mudahnya mengakses segala informasi, mudahnya komunikasi untuk dilakukan dan masih banyak hal lainnya yang terjadi dalam era digital yang kita lalui akan menambah panjang deret penyebab masalah-masalah yang dihadapi oleh Klein. Selain itu juga dunia global abad 21 sekarang ini menurut Robert B Tucker yang dikutip oleh Dini Rahmawati mendapat tantangan tersendiri beberapa diantaranya yang dapat diidentifikasi adalah: (1) kecepatan (*speed*), (2) kenyamanan (*convenience*), (3) gelombang generasi (*age wave*), (4) pilihan (*choice*), (5) ragam gaya hidup (*life style*), (6) kompetisi harga (*discounting*), (7) penambahan nilai (*value added*), (8) pelayanan pelanggan (*customer service*), (9) teknologi

¹⁰ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling*, Ketiga. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012). 13

¹¹ Yohan Brek, “kepekaan pastoral konseling bagi pelayanan gereja kontemporer,” *POIMEN Jurnal*

Pastoral Konseling 1, no. 2 (December 31, 2020): 14–30, accessed May 30, 2022, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>.

sebagai andalan (*techno age*), (10) jaminan mutu (*quality control*).¹² Karena itu tanggung jawab untuk menjadi konselor kristen atau pastoral konselor yang cakap menjadi suatu keharusan agar setiap pribadi dapat memperoleh pertolongan dalam zaman atau era yang semakin kompleks ini. Selaras dengan itu Arianus Hermanus Illu & Leniawan Darmawati Gea melihat pentingnya konseling Kristen itu karena kita sedang menghadapi dunia yang berdosa dengan beragam persoalan yang ada, maka tidak dapat disangkal jika manusia memerlukan penyelesaian masalah.¹³ Banyak orang mengalami depresi karena masalah yang mereka alami.

Kiat-Kiat Menjadi Konselor Di Era Digital

Untuk menjadi konselor kristiani yang memiliki sikap terbuka terhadap orang lain dan terhadap setiap perkembangan zaman, konselor kristiani juga harus memiliki kecakapan-kecakapan tertentu.¹⁴ Memiliki empati adalah hal pertama yang seharusnya

ada dari konselor kristiani di era digital. Memiliki empati merupakan standar nilai dari konselor kristiani, melihat kepada teladan Tuhan Yesus yang memiliki empati yang begitu besar untuk setiap orang, seorang konselor harus memiliki empati kepada klien yang dilayani.¹⁵ Empati dimaknai sebagai kerpibadian dasar dari seorang konselor yang efektif. Empati ini akan mendorong motif altruistik. Sebagai sosok yang melakukan bantuan kepada klien konselor hendaknya mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan karakteristik yang sesuai dengan penolong. Karena itu konselor yang mempunyai kualitas empati yang baik akan membuat klien merasa dimengerti, dipahami dan klien akan merasa lebih terbuka menceritakan permasalahnya kepada konselor.

Seorang konselor di era digital haruslah orang yang dapat dipercaya.¹⁶ Konselor yang cakap memberikan telinga dan segenap perhatiannya kepada klien untuk dapat digunakan untuk klien dapat merasa

¹² Dini Rakhmawati, "Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 58–63.

¹³ Arianus Hermanus Illu and Leniawan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (July 1, 2021): 48–59, accessed May 30, 2022, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/6>.

¹⁴ Widi Prasetyo, "Rekrutmen Pelayan Yang Ideal Menurut Kisah Para Rasul 6:3," *Journal Kerusso* 1, no. 1 (March 16, 2016): 57–64, accessed May 30, 2022, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/47>.

¹⁵ Dadan Nugraha, Seni Apriliya, and Riza Kharisma Veronicha, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 1, no. 1 (June 20, 2017): 30–39, accessed February 6, 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/7158>.

¹⁶ Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

lega tetapi setelah sesi konseling selesai konselor secara penuh bertanggung jawab untuk menjaga cerita yang sudah di keluarkan klien untuk dijaga kerahasiaannya sedemikian rupa agar tidak diceritakan kepada pihak manapun, hal menjadi kode etik profesi konselor dimana-mana. Konselor juga diharuskan konsisten dalam ucapan dan perbuatannya, menggunakan ungkapan verbal dan non-verbal untuk menyatakan jaminan bagi kerahasiaan, tidak pernah membuat seseorang menyesal telah membukanya.¹⁷

Seorang konselor juga harus memiliki pemahaman diri (*Self-knowledge*) yang baik artinya dia mengenal dirinya dengan benar.¹⁸ Tanpa pemahaman yang mendalam akan dirinya sendiri bagaimana ia akan paham terhadap klien atau orang yang akan ditolong. John Calvin pernah berkata bahwa kebijaksanaan yang sejati mengacu kepada dua hal yaitu memahami Allah dan memahami diri sendiri.¹⁹ Pemahaman diri di sini tentunya terkait sejauh mana dirinya mampu menjadi konselor terkait dengan permasalahan konsili, misalkan saja jika permasalahan itu terkait dengan persoalan bisnis

kekinian sementara konselor belum meng-*upgrade* dirinya maka sebaiknya jangan asal bicara dan memberi saran. Atau memahami diri juga bisa dikaitkan mengerti batasan-batasan dalam memberi saran jangan sampai menerobos batasan etika ataupun sopan santun bermasyarakat atau bergereja. Misalkan merasa kuat iman jadi lawan jenis juga dikonseling padahal hal itu bisa sangat rentan terjerumus pada dosa.

KESIMPULAN

Dunia dimana orang percaya tinggal saat ini adalah sebuah dunia yang dikotori dengan berbagai macam permasalahan hidup. Ini artinya disetiap orang tak terkecuali orang percaya ada begitu banyak masalah yang menuntut untuk diselesaikan. Adakalanya untuk dapat menyelesaikan masalah, dibutuhkan saran, nasehat, dan masukan dari orang lain. Pada bagian inilah konselor dibutuhkan. Seorang konselor harus berpikiran terbuka. Sikap-sikap kaku sebagai konselor-konselor kristiani yang dalam era digital ini sudah harus ditransformasikan ke dalam sikap-sikap yang mengedepankan nilai-nilai perasaan secara humanis. Konse-

¹⁷ Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (March 1, 2016): 10, accessed May 30, 2022, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/99>.

¹⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan

Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.

¹⁹ John Christianto Simon, "Pemikiran Filsafat John Calvin Dan Relevansinya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 34–59, accessed May 30, 2022, <https://ejournal.stkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/37>.

lor-konselor kristiani harus dipenuhi dengan berbagai pengetahuan tetapi tentu saja bukan untuk menggurui atau mengkhotbahi klien atau jemaat yang ditolong, tetapi untuk mendorong, memotivasi dan menginspirasi mereka yang sedang dalam tekanan emosi perasaan. Konselor kristiani juga harus memandang kedalam dirinya sendiri dengan penuh kesadaran dan penuh kebermaknaan sebagai pelayan Tuhan yang memiliki kelebihan tapi sekaligus keterbatasan dalam segala hal. Sikap-sikap kecakapan seperti ini menjadi penting mengingat dinamika permasalahan yang dihadapi klien tidak sama dan beragam maka kehati-hatian dalam bertindak untuk memberikan pelayanan konseling sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brek, Yohan. "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer." *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (December 31, 2020): 14–30. Accessed May 30, 2022. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>.
- Cahyawulan, Wening, and Arga Satrio Prabowo. "Perspektif Terpadu: Alternatif Terbaik Atas Konseling Konvensional." *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (January 2016): 140–144.
- Hasanah Hasyim Hasanah Hasyim Hasanah Hasyim Hasanah, Hasyim, and Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (October 2015): 51–74.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (July 1, 2021): 48–59. Accessed May 30, 2022. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/6>.
- Manurung, Kosma. "Aktualisasi Pemaknaan Narasi Allah Sebagai Gembala Bagi Orang Percaya Masa Kini Dari Titik Tolak Teologi Pentakosta." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July 31, 2021): 38–59. Accessed May 30, 2022. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/137>.
- . "Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49. Accessed May 30, 2022. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14." *Kamasean Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.
- Nazri, Muhammad, Jalil Bimbingan, and Dan Konseling. "Pengembangan Aplikasi E-Counseling Sebagai Upaya

- Meningkatkan Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development* 1, no. 1 (February 2021): 11–20.
- Nugraha, Dadan, Seni Apriliya, and Riza Kharisma Veronicha. “Kemampuan Empati Anak Usia Dini.” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 1, no. 1 (June 20, 2017): 30–39. Accessed February 6, 2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/7158>.
- Prabowo, Wisnu. “Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 162–179.
- Prasetyo, Widi. “Rekrutmen Pelayan Yang Ideal Menurut Kisah Para Rasul 6:3.” *Journal Kerusso* 1, no. 1 (March 16, 2016): 57–64. Accessed May 30, 2022. <http://jurnal.stii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/47>.
- Putri, Amallia. “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (March 1, 2016): 10. Accessed May 30, 2022. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBK I/article/view/99>.
- Rakhmawati, Dini. “Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 58–63.
- Selvianti, Selvianti. “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 253–266. Accessed May 30, 2022. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/>.
- Simon, John Christianto. “Pemikiran Filsafat John Calvin Dan Relevansinya.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 34–59. Accessed May 30, 2022. <https://ejournal.sttkadesi.yogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/37>.
- Susabda, Yakub. *Pastoral Konseling*. Ketiga. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.